

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini pelatihan kolaborasi antar profesi kesehatan dianggap penting. Pentingnya pendidikan interprofesi mulanya disadari oleh *Bristol Royal Infirmary* setelah melakukan penyelidikan terhadap gagalnya operasi jantung pada bayi di Inggris, dan menemukan bahwa hal tersebut terjadi karena buruknya kolaborasi/ fungsi tim kesehatan (Department of Health, 2002). Organisasi kesehatan dunia atau WHO (World Health Organization) juga menaruh perhatian lebih dengan mencetuskan Pendidikan Interprofesi atau *Interprofessional Education* (IPE) sebagai pendidikan terintegrasi untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi antar profesi (Sedyowinarso, M., et al. 2011).

IPE merupakan pendidikan atau pelatihan dua atau lebih tenaga kesehatan yang saling belajar dan meningkatkan kolaborasi serta kualitas perawatan (CAIPE, 2002; Freeth, Hammick, Reeves, Koppel, & Barr, 2008). Menurut Buring et al. (2009) salah satu tujuan IPE adalah mempersiapkan mahasiswa menghadapi praktek nyata untuk memberikan pelayanan kesehatan.

IPE memiliki banyak sekali manfaat dalam pelaksanaannya, namun juga memiliki masalah yang sering muncul diantara tenaga kesehatan, diantaranya yaitu tidak kompak satu sama lain yang berdampak pada pelayanan kesehatan, tidak berkerja sama dengan baik (Reeves, Zwarenstein, & Goldman, 2008), dan banyak mahasiswa kesehatan yang

tidak mengetahui apa itu IPE dan manfaat yang diberikan (Freeth et al., 2008).

Pelaksanaan IPE di Indonesia belum lama dilakukan. Hal tersebut dibuktikan dengan belum lamanya pembentukan *HPEQ student (Health Professional Education Quality student)* sebagai salah satu program pengembangan IPE di Indonesia dengan penelitian, seminar dan proyek lainnya. HPEQ student dibentuk pada 2011, bertujuan meningkatkan advokasi mahasiswa ilmu kesehatan dalam bidang pendidikan dan mendorong interprofesionalisme. HPEQ didukung oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan Indonesia. Pengembangan IPE perlu dilakukan salah satunya adalah dengan melakukan penelitian terkait IPE.

Menurut studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan, Pelaksanaan IPE di Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) bukanlah kali pertama, sudah terlaksana kurang lebih lima tahun yang diikuti oleh mahasiswa kedokteran, farmasi dan keperawatan. Dalam pelaksanaannya, kedokteran dan farmasi tidak pernah absen dalam berpartisipasi, sedangkan keperawatan pernah absen atau tidak mengikuti IPE sebanyak 1 kali. Kemudian untuk pelaksanaan IPE 2018 dilaksanakan selama 2 hari, yaitu pada 15 dan 17 Mei 2018 di 3 tempat berbeda yaitu fakultas kedokteran 13 ruang, fakultas farmasi 9 ruang, dan fakultas keperawatan 4 ruang. Setiap ruang terdiri dari 16- 17 orang mahasiswa dari 3 profesi dan 1 fasilitator penunjang, total peserta adalah 448 orang. Untuk metode pembelajaran IPE 2018 menggunakan metode pembelajaran *Problem Based Learning Tutorial* dengan analisis kasus menggunakan 7

*jump*. Pada step 1 dan 2 mahasiswa diberi kesempatan untuk berdiskusi antar profesi, step 3 sampai 6 mengerjakan *learning objective* masing-masing profesi kemudian step 7 melakukan presentasi hasil analisis pemecahan kasus pasien tiap profesi. Khusus mahasiswa kedokteran, memiliki kewajiban untuk mengikuti *quiz* setelah IPE berlangsung.

Penelitian IPE kepada mahasiswa UMS sudah pernah dilakukan, diantaranya yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Israbiyah (2016) mengenai Persepsi Mahasiswa Tentang *Interprofessional Education* (IPE) di Universitas Muhammadiyah Surakarta menunjukkan hasil kategori baik 87,1%, persepsi sedang 11,4%, dan 0% untuk kategori buruk, berarti tidak ada mahasiswa yang mempunyai persepsi buruk terhadap IPE. Dalam penelitiannya, ia juga memberikan saran untuk peneliti selanjutnya agar dapat meneliti pengalaman mahasiswa pendidikan kesehatan terhadap IPE. Selain itu terdapat penelitian yang juga dilakukan oleh Balqis (2018) mengenai Perbedaan Persepsi Mahasiswa Kesehatan Terhadap *Interprofessional Education* (IPE) yang menunjukkan hasil sebagian besar mahasiswa berpersepsi positif terhadap komponen persepsi kompetensi dan otonomi, kebutuhan untuk bekerja sama, persepsi bekerja sama yang sesungguhnya dan pemahaman terhadap profesi lain dibuktikan dengan mahasiswa yang menyetujui sebanyak 57,3%.

Penelitian terhadap dosen atau fasilitator IPE di Universitas Muhammadiyah Surakarta juga pernah dilakukan, diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Shidik Permana (2016) mengenai Persepsi Dosen Tentang *Interprofessional Education* (IPE) di UMS yang

menunjukkan hasil komponen kompetensi dan otonomi dosen berpersepsi baik 87%, komponen untuk bekerjasama dengan dosen berpersepsi baik 52,2%, persepsi tentang bekerjasama sesungguhnya dosen berpersepsi baik 95,7%, dan komponen pemahaman terhadap profesi lain dosen berpersepsi baik 100%. Penelitian lain terkait dosen atau fasilitator IPE juga pernah dilakukan oleh Amar (2018) mengenai Persepsi Fasilitator Terhadap Kompetensi *Interprofessional Education* (IPE) yang menunjukkan hasil sebanyak 95,8% fasilitator berpersepsi baik terhadap kompetensi pengetahuan, 95,8% fasilitator berpersepsi baik terhadap kompetensi keterampilan, 100% fasilitator berpersepsi baik terhadap kompetensi sikap, dan 95,8% fasilitator berpersepsi baik terhadap kompetensi kerja tim. Dalam penelitiannya, Amar juga menuliskan bahwa walaupun sebagian fasilitator mempunyai persepsi baik, pada kompetensi kerja tim terdapat 20,8% fasilitator yang menyatakan sangat setuju jika setiap mahasiswa diharapkan meyakini bahwa bekerja secara individu akan lebih mampu menghasilkan suatu pemecahan masalah daripada bekerja secara tim.

Dari beberapa penelitian diatas, peneliti memutuskan untuk melanjutkan pengembangan IPE di Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan melakukan penelitian. Seperti saran yang disampaikan oleh Israbiyah (2016), penelitian mengenai pengalaman mahasiswa mengenai IPE di UMS perlu dilakukan. Dari saran tersebut, peneliti akhirnya memutuskan untuk meneliti mengenai Pengalaman Mahasiswa Kesehatan Terhadap Proses *Interprofessional Education* (IPE).

Menurut Tolleson et al. (2016) penelitian mengenai pengalaman terhadap IPE sangatlah penting dilakukan karena dalam pengalaman interprofesi merupakan kesempatan utama bagi tenaga kesehatan dalam mengembangkan dan mempersiapkan diri sebelum terjun ke ranah pelayanan kesehatan sesungguhnya. IPE tidak bisa dipisahkan dari pengalaman pada aktivitas atau pelaksanaannya. Itu berarti dari pengalaman, memungkinkan adanya informasi penting yang dapat digali peneliti untuk mengetahui fenomena- fenomena yang terjadi pada mahasiswa berdasarkan pengalamannya selama mengikuti proses IPE. Selain itu, informasi hasil penelitian dari pengalaman ini, dapat digunakan panitia penyelenggara untuk mengevaluasi program IPE institusi terkait, agar pelaksanaan IPE lebih baik kedepannya.

## **B. Rumusan Masalah**

Di Indonesia IPE dapat dikategorikan sebagai program yang belum dikenal atau belum familiar bagi beberapa institusi, mengingat tidak semua institusi pendidikan kesehatan di Indonesia mampu menjalankan kurikulum pendidikan interprofesi yang melibatkan program studi berbeda. Oleh karena itu, dalam pengembangannya, dibutuhkan penelitian lebih lanjut.

Penelitian mengenai pengalaman mahasiswa kesehatan terhadap proses IPE di UMS belum pernah dilakukan, dan merupakan saran peneliti sebelumnya untuk dilakukan penelitian terkait pengalaman mahasiswa. Kemudian metode IPE tahun ini adalah metode pembelajaran *problem based learning tutorial* dengan 7 *jump*. Metode PBL sebenarnya sudah

sering dilakukan namun tahun ini menggunakan metode PBL tutorial. Tutorial disini merupakan kali pertama diterapkan pada IPE UMS. Dari rumusan masalah tersebut, peneliti memutuskan untuk meneliti tentang pengalaman mahasiswa kesehatan terhadap proses IPE guna menggali fenomena apa saja yang mahasiswa alami ketika berpartisipasi dalam program IPE dengan metode PBL tutorialnya.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman mahasiswa kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta terhadap proses Interprofessional Education (IPE) bermetode PBL tutorial.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengklasifikasi pengalaman tidak menyenangkan/ kekurangan/ hambatan mahasiswa kesehatan ketika mengikuti proses IPE.
- b. Untuk mengklasifikasi pengalaman menyenangkan/ manfaat yang dirasakan mahasiswa kesehatan ketika mengikuti proses IPE.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi peneliti

Menambah wawasan terkait IPE dan grup diskusi, memperluas jaringan pertemanan, belajar menghargai peran profesi lain dan belajar untuk melihat diskusi tidak dari satu sudut pandang profesi.

#### 2. Bagi mahasiswa

Dapat mengklarifikasi suatu kesalahpahaman antar profesi, menampung aspirasi mahasiswa mengenai kegiatan IPE, ikut terlibat dalam evaluasi IPE.

3. Bagi Tim Pelaksana IPE

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai acuan atau masukan, sebagai evaluasi program IPE agar lebih baik kedepannya.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Menambah kepustakaan, pengembangan ilmu riset atau penelitian terkait IPE.

#### **E. Keaslian Penelitian**

1. Israbiya (2016) dengan judul *Persepsi Mahasiswa Tentang Interprofessional Education (IPE) Di Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Merupakan penelitian Kuantitatif dengan rancangan desain analisis deskriptif dan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan kategori baik 87,1%, persepsi sedang 11,4%, dan 0% untuk kategori buruk, berarti tidak ada mahasiswa yang mempunyai persepsi buruk terhadap IPE.
2. Putra Perdana Khoirul Amar (2018) dengan judul *Persepsi Fasilitator Terhadap Kompetensi Interprofessional Education (IPE)*. Merupakan penelitian Kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 95,8% fasilitator berpersepsi baik terhadap kompetensi pengetahuan, 95,8% fasilitator berpersepsi baik terhadap kompetensi keterampilan, 100% fasilitator berpersepsi baik terhadap kompetensi sikap, dan 95,8% fasilitator berpersepsi

baik terhadap kompetensi kerja tim. Namun pada kompetensi kerja tim terdapat 20,8% fasilitator yang menyatakan sangat setuju jika setiap mahasiswa diharapkan meyakini bahwa bekerja secara individu akan lebih mampu menghasilkan suatu pemecahan masalah daripada bekerja secara tim.

3. Shidik Permana (2016) dengan judul *Persepsi Dosen Tentang Interprofessional Education (IPE) di Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Merupakan penelitian Kuantitatif. menunjukkan hasil komponen kompetensi dan otonomi dosen berpersepsi baik 87%, komponen untuk bekerjasama dengan dosen berpersepsi baik 52,2%, persepsi tentang bekerjasama sesungguhnya dosen berpersepsi baik 95,7%, dan komponen pemahaman terhadap profesi lain dosen berpersepsi baik 100%.
4. Balqis (2018) dengan judul *Perbedaan Persepsi Mahasiswa Kesehatan Terhadap Interprofessional Education (IPE)*. Merupakan penelitian Kuantitatif yang menunjukkan hasil sebagian besar mahasiswa berpersepsi positif terhadap komponen persepsi kompetensi dan otonomi, kebutuhan untuk bekerja sama, persepsi bekerja sama yang sesungguhnya dan pemahaman terhadap profesi lain dibuktikan dengan mahasiswa yang menyetujui sebanyak 57,3%.
5. Sedyowinarso, M., et al. (2011) dengan judul *Persepsi Mahasiswa Dan Dosen Pendidik Terhadap Model Pembelajaran Interprofessional Education (IPE)*. Merupakan penelitian kualitatif



dengan pendekatan Focused Group Discussion (FGD) pada mahasiswa pendidikan tinggi ilmu kesehatan Indonesia dari pendidikan dokter, pendidikan dokter gigi, ilmu keperawatan, kebidanan, farmasi, ilmu gizi, dan kesehatan masyarakat dari institusi pendidikan ilmu kesehatan yang sekurang- kurangnya memiliki 2 bidang keilmuan kesehatan di Indonesia. Hasil penelitian kompetensi dalam pembelajaran IPE, Alternatif metode pembelajaran yang mungkin untuk penerapan IPE, Topik yang menarik untuk penerapan IPE, penerapan IPE diharapkan berkesinambungan, karakteristik ideal dosen dalam memfasilitatori, indikator keberhasilan IPE, Persiapan untuk pelaksanaan IPE, Hambatan dalam pelaksanaan IPE.

6. Tolleson et al. (2016) dengan judul *Changes In Pharmacy Students After Experiencing Interprofessional Education Activities*. Merupakan penelitian kuantitatif dengan deskriptif statistik dan *bivariate* analisis. Hasil menunjukkan bahwa mahasiswa farmasi merasakan bahwa tanya jawab lebih nyaman dilaksanakan diluar IPE.